

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stasiun Pengisian bahan bakar umum (SPBU) merupakan salah satu tempat yang rawan terjadinya kebakaran. Karena itu penanganan produk bahan bakar minyak memerlukan perhatian yang sangat serius terhadap kemungkinan terjadinya api kebakaran dan ledakan karena produk tersebut merupakan bahan yang sangat mudah terbakar. Uap bahan bakar yang tercampur dengan udara pada konsentrasi tertentu dapat terbakar dengan adanya sumber penyalaan seperti misalnya bunga api atau percikan api. Namun tanpa adanya sumber penyalaan (spark), campuran uap bahan bakar dan udara dapat pula terbakar dengan sendirinya pada temperatur dan tekanan tertentu. Oleh karena itu petugas-petugas yang berada dan bekerja pada wilayah penanganan bahan bakar minyak harus mengetahui titik nyala (*flash point*) dari produk-produk bahan bakar minyak yang ditanganinya. Dengan mengetahui angka titik nyala, petugas dapat mengetahui pada temperatur berapa uap bahan bakar dapat menyala, sehingga jika disekitar wilayah penimbunan bahan bakar terdapat sumber penyalaan (*source of ignition*) maka yang bersangkutan segera dapat melakukan pengawasan dengan lebih ketat lagi (Alex, 2011).

Menurut Swanda, (2011), angka kejadian kebakaran SPBU didunia mencapai 763 kasus diberbagai belahan negara. Hal ini didukung oleh kejadian di Kota Ghana pada bulan Juni tahun 2015, jumlah korban jiwa akibat ledakan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dan banjir di Ibu Kota Ghana, Accra, mencapai 200 orang. Adanya kobaran api dahsyat terjadi beberapa jam setelah hujan lebat di Accra, sehingga mengakibatkan listrik padam di beberapa permukiman. Kebanyakan korban tewas telah dibawa ke 37 rumah sakit militer. Akan tetapi sejauh ini masih belum jelas apa yang menyebabkan kebakaran di SPBU tersebut, yang dioperasikan oleh perusahaan minyak negara Ghana.

Pada wilayah SPBU yang termasuk dalam wilayah penanganan serius terhadap bahaya kebakaran dan ledakan, oleh karena itu dalam layout pembangunannya dirancang sesuai dengan standar keamanan dan keselamatan yang tinggi. Rambu-rambu larangan dan tanda bahaya yang terdapat di wilayah SPBU seharusnya dalam kondisi yang baik dan mudah terlihat oleh petugas maupun pengunjung SPBU. Sarana atau alat pemadam api kebakaran harus mampu dan sesuai dengan standar penggunaan sehingga perlu ada pengecekan rutin dari dinas kebakaran setempat. Alat pemadam ini harus terjamin dapat digunakan untuk pencegahan awal saat terjadi nyala api di wilayah SPBU. Adanya regu pemadam kebakaran atau petugas-petugas yang terlatih menangani kebakaran sangat dianjurkan dimiliki oleh SPBU disamping dengan memberikan pelatihan yang terjadwal pada setiap petugas dan karyawan SPBU. Pelatihan atau simulasi penyelamatan dan evakuasi yang terjadwal dan rutin dilakukan seharusnya mampu mengurangi kerugian pada saat terjadi kebakaran (Budianto, 2012).

Penerapan sistem proteksi kebakaran atau sumber daya yang direncanakan untuk mengantisipasi bahaya kebakaran, direncanakan sesuai dengan tingkat resiko bahaya pada hunian yang bersangkutan. Alat proteksi kebakaran terdiri dari proteksi aktif dan proteksi pasif. Sarana proteksi kebakaran pasif yaitu berupa alat, sarana atau metoda mengendalikan asap dan api seperti: *Smoke damper, fire damper, fire stopping*, alat bantu evakuasi, penanggulangan darurat, dan tempat penimbunan bahan cair atau gas mudah terbakar. Sarana kebakaran proteksi aktif yaitu alat atau instalasi yang dipersiapkan untuk mendeteksi dan memadamkan kebakaran seperti: Alarm, hydrant, sprinkler dan APAR (Mohd, 2012).

APAR merupakan salah satu sistem proteksi kebakaran dan mempunyai peranan penting dalam mencegah jatuhnya korban dan kerugian material akibat kebakaran. APAR merupakan alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula terjadinya kebakaran. (Mohd, 2012). Namun hal itu harus didukung dari pengetahuan sumber daya manumur dalam penggunaan APAR pada saat terjadinya kebakaran.

Menurut Arif (2013), masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang penggunaan APAR, hal ini disebabkan karena faktor pengetahuan yang rendah tentang APAR. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang diperoleh dari penginderaan seperti pendengaran, pengelihatian dan lainnya. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur yang sering dikaitkan dengan pengalaman seseorang, dimana semakin banyak umur seseorang maka semakin banyak pengalamannya dan semakin banyak pengetahuannya, begitu pula sebaliknya. Selain itu pengetahuan juga di dukung oleh faktor jenis kelamin, pendidikan yang dikaitkan dengan informasi atau berupa pelatihan.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, terlebih dalam bidang pekerjaan. Orang yang sudah lama bekerja akan memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan orang yang baru bekerja, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh lebih banyak dibandingkan dengan orang baru bekerja. (Arif, 2013).

Menurut Penelitian Zar (2012), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan terkait sarana proteksi kebakaran aktif di PT. Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara variabel status pelatihan, lama kerja, jenis kelamin dan jenis pekerjaan terhadap pengetahuan pekerja terkait sarana proteksi kebakaran aktif. Menurut penelitian (Santoso, 2012), ada hubungan antara tingkat pendidikan dan umur tidak berhubungan signifikan dengan pengetahuan perkerja terkait sarana proteksi kebakaran aktif. Menurut penelitian Zar (2012), sebanyak 54% petugas menyatakan tidak mendapatkan pelatihan, 65% petugas belum lama bekerja, 65% berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 45% petugas berpengetahuan kurang.

Salah satu SPBU yang ada di Kota Pekanbaru yaitu SPBU yang terletak di Jalan Arifin Achmad. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di SPBU tersebut terhadap salah seorang petugas yang bekerja di SPBU tersebut, beliau mengakui bahwa pernah terjadi kebakaran di SPBU tersebut pada tahun 2016, kebakaran tersebut terjadi akibat percikan api dari puntung rokok konsumen, namun kebakaran tersebut segera diatasi dengan menggunakan APAR. Akan tetapi dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November tahun 2019, peneliti menemukan masih banyak petugas yang tidak mendapatkan pelatihan tentang bagaimana menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), sehingga hal ini dapat berisiko terjadinya kebakaran yang lebih besar lagi dan dapat merugikan perusahaan, selain itu banyak yang petugas yang baru bekerja sehingga mereka belum berpengalaman dan mereka memiliki pengetahuan yang rendah tentang APAR.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian tentang **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Petugas Tentang Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru ?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh umur dengan tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dengan tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru
- d. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan dengan tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru
- e. Untuk mengetahui pengaruh masa kerja dengan tingkat pengetahuan petugas tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Payung Negeri Pekanbaru

Dapat dijadikan sebagai, sebagai bahan bacaan dipergustakaan STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

2. Bagi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi tempat penelitian dalam meningkatkan pengetahuan petugas tentang

penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Jl. Arifin Achmad Kota Pekanbaru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama namun variabel bebas yang berbeda.